

UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN MAHASISWA

*Endang Tri Wahyuni**

Abstrak

Fakta empiris menunjukkan bahwa jumlah lulusan perguruan tinggi dari waktu ke waktu mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan daya serap pasar kerja sangat kecil. Akibatnya angka pengangguran terbuka di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 9 – 10 % dan termasuk didalamnya adalah penganggur terdidik alumni perguruan tinggi. Untuk mengatasi tingginya pengangguran terdidik tersebut maka dipandang perlu menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Esensi pokok dalam kewirausahaan ada lima yaitu: (1) kemauan kuat untuk berkarya secara mandiri, mempunyai ide-ide cemerlang, dan optimis dalam berusaha, mengembangkan gagasan baru, unik, diminati banyak orang, terutama dalam bidang ekonomi; (2) kemampuan untuk mengambil resiko dan mengambil keputusan; (3) kemauan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif; (4) kemauan bekerja secara teliti, tekun dan produktif; (5) berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Berbagai upaya yang dapat ditempuh untuk menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa adalah: (1) dicantumkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum setiap program studi di perguruan tinggi yang secara kurikulum wajib diikuti oleh semua mahasiswa; (2) pengembangan Program Belajar Bekerja Terpadu yaitu program pendidikan yang memadukan belajar dan bekerja seperti karyawan dalam dunia, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir; (3) kerjasam sama dengan UMKM; (4) pendirian Koperasi Mahasiswa; dan (5) pelaksanaan kerja sampingan mahasiswa baik sesuai dengan bidang ilmunya atau sesuai dengan bakat dan hobinya meskipun tidak sesuai dengan bidang ilmunya.

Kata kunci: menumbuhkembangkan, kewirausahaan, mahasiswa.

Pendahuluan

Salah satu tantangan berat yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah adanya jumlah pengangguran yang sangat besar dan senantiasa bertambah dari waktu ke waktu. Meskipun mengurangi angka pengangguran selalu menjadi prioritas program pemerintah, namun setiap tahun angka tersebut sulit dikurangi. Jika pun berkurang, jumlahnya sangat kecil. Dari data jumlah pengangguran yang

* Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta

ada, ternyata penganggur dari kalangan terdidik menunjukkan kecenderungan meningkat.

Departemen Pendidikan Nasional mencatat jumlah mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi negeri dan swasta tahun akademik 2005-2006 sebanyak 323.902 orang (Kompas, 11 Februari 2008). Namun, tidak semua yang lulus ini terserap oleh pasar kerja.

Data survai Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka pengangguran terbuka berkurang menjadi 9,75 % dibandingkan dengan periode Agustus 2006 yang besarnya 10,28 %. Meskipun menurun, jumlah penganggur dari kalangan alumni perguruan tinggi justru meningkat. Jika pada Agustus 2006 penganggur dari kalangan terdidik ini sebanyak 6,16 %, setengah tahun kemudian jumlah ini meningkat menjadi 7,02 %. Gejala kenaikan ini sebenarnya sudah terlihat sejak tahun 2003. Padahal tahun-tahun sebelumnya penganggur terdidik sempat berkurang setelah pada tahun 1999 mencapai angka tertinggi, yaitu 9,2 %.

Lulusan perguruan tinggi yang setengah menganggur jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan pengangguran terbuka. Lulusan perguruan tinggi akan memilih menjadi setengah menganggur dari pada tidak bekerja sama sekali sehingga angkanya akan terus bertambah. Salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya. Namun kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan pekerjaan ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantor lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian yang sebanding.

Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan pada instansi atau perusahaan dengan menerima upah atau gaji. Hasil Sakernas semester pertama 2007 menunjukkan tiga dari empat lulusan perguruan tinggi memilih status tersebut. Hanya sedikit yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Adanya alumni perguruan tinggi yang banyak mengalami kesulitan untuk dapat menembus pasar dunia kerja, terlihat pada data lamanya rata-rata waktu

tunggu lulusan mendapatkan pekerjaan, kurangnya kemampuan calon tenaga kerja, minimnya semangat dan ketrampilan wirausaha para lulusan. Untuk itu dipandang perlu kepada para mahasiswa diberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan agar mereka memiliki pengalaman berwirausaha dan meningkatkan daya saing yang kuat di dunia kerja. Hal ini yang mendasari pentingnya upaya untuk menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Sesuai dengan judul tulisan ini, yang menjadi fokus permasalahan utama yang dibahas adalah: (1) hakikat kewirausahaan; (2) faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat keberhasilan kewirausahaan; (3) upaya menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

1. Hakikat Kewirausahaan

Kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi yang dipicu oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi yang mempengaruhi kewirausahaan adalah pendidikan, pengalaman, komitmen, visi, keberanian mengambil risiko, dan usia. Sedangkan faktor lingkungan adalah sosiologi, organisasi, keluarga, peluang, pesaing, investor, dan kebijakan pemerintah.

Dalam kajian literatur, banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang kewirausahaan, yaitu: (1) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Ahmad S. 1994); (2) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, dalam Sudaryana, 2003); (3) kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki usaha (Zimmerer, dalam Sudaryana, 2003); (4) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha (Soeharto Prawiro 1997); (5) kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru, dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberikan nilai tambah; (6) kewirausahaan adalah usaha

menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen

Berdasarkan keenam konsep di atas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Kewirausahaan pada dasarnya adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang maksimal.

Ada lima esensi pokok kewirausahaan yaitu: (1) kemauan kuat untuk berkarya secara mandiri, mempunyai ide-ide cemerlang, dan optimis dalam berusaha, mengembangkan gagasan baru, unik, diminati banyak orang, terutama dalam bidang ekonomi; (2) kemampuan untuk mengambil resiko dan mengambil keputusan; (3) kemauan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif; (4) kemauan bekerja secara teliti, tekun dan produktif; (5) berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Kewirausahaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, kewirausahaan berfungsi sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Sedangkan fungsi mikro, kewirausahaan adalah penanggung risiko dalam ketidakpastian, pengkombinasi sumber-sumber dan pencipta nilai tambah. Sebagai inovator ia berperan dalam menciptakan produk baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru.

Menurut Panji A (2002), seorang wirausaha sejati akan dinilai kemampuannya dalam hal: (1) melihat peluang, selalu berusaha memanfaatkan

kesempatan baik; (2) melihat masa depan dan memiliki perencanaan yang tepat; (3) mendapatkan informasi, memanfaatkannya untuk kemajuan perusahaan; (4) mampu memimpin orang banyak. Sedangkan sikap yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah: (1) memiliki rasa tanggung jawab; (2) selalu dinamis, ulet dan gigih, tidak cepat menyerah karena sadar bahwa untuk mencapai kemajuan diperlukan kerja keras; (3) berani menerima kritik dan saran yang bermanfaat; (4) berinisiatif untuk maju dan melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan.

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Pada mulanya, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Dewasa ini, kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi *entrepreneur* adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan potensi untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kewirausahaan

Dalam kegiatan berwirausaha, sudah barang tentu seorang wirausaha akan menghadapi berbagai faktor yang dapat mendukung, namun juga perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kegagalannya.

Menurut Suryana (2003), karakteristik sikap dan perilaku yang diperlukan agar kewirausahaan dapat berhasil adalah sebagai berikut: (1) memiliki komitmen yang tinggi dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya pada usaha. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha; (2) memiliki rasa tanggung jawab baik dalam

mengendalikan sumber daya yang digunakan maupun tanggung jawab terhadap keberhasilan berwirausaha. Keinginan bertanggung jawab ini erat hubungannya dengan mempertahankan *internal locus of control* yaitu minat kewirausahaan dalam dirinya; (3) berambisi untuk selalu mencari peluang, keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila ada peluang; (4) tahan terhadap risiko dan ketidakpastian; (5) percaya diri yang kuat, ia cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil; (6) memiliki kreativitas yang tinggi dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kekakuan dalam menghadapi perubahan ekonomi dunia yang serba cepat sering kali membawa kegagalan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreativitas yang tinggi; (7) selalu memerlukan umpan balik yang segera. Ia selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya, ia selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan selalu belajar dari kegagalan; (8) memiliki tingkat energi yang tinggi, wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding rata-rata orang lainnya, sehingga ia lebih suka kerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama; (9) memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak mudah putus asa; (10) berorientasi pada masa yang akan datang, untuk tumbuh dan berkembang, ia selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik; (11) belajar dari kegagalan, wirausaha yang berhasil tidak pernah takut gagal. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan; (12) memiliki ketrampilan memimpin orang lain.

Disamping terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kewirausahaan seperti disebutkan diatas, juga terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kegagalannya. Kegagalan wirausaha sangat tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Menurut Zimmerer (1996), beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha antara lain: (1) tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha

merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil; (2) kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan; (3) kurang dapat mengendalikan keuangan, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan ini akan menghambat operasional dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar; (4) gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan; (5) lokasi yang kurang memadai. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien; (6) kurangnya pengawasan peralatan. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif; (7) sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal; (8) ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.

3. Upaya Menumbuhkembangkan Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa

a. Upaya Menumbuhkan Minat dan Motivasi Berwirausaha

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga upaya pembangunan wirausaha di Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan nasional.

Minat berwirausaha perlu dan harus ditumbuhkembangkan di kalangan masyarakat termasuk mahasiswa karena memiliki manfaat banyak sekali antara

lain: (1) menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat; (2) meningkatkan produktivitas, dengan menggunakan metode baru, maka wirausaha dapat meningkatkan produktivitasnya; (3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pekerjaan. Wirausaha serta usaha kecil memberikan lapangan kerja yang cukup besar sehingga dapat memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi; (4) menciptakan teknologi baru dan menciptakan produk dan jasa baru. Banyak wirausaha yang memanfaatkan peluang dengan menciptakan produk atau jasa baru. Kalaupun mereka masih mempertahankan produk lama, produk tersebut merupakan produk yang sudah diperbaiki; (5) mendorong inovasi, meskipun biasanya mereka tidak menciptakan sesuatu yang baru, tetapi mereka dapat mengembangkan metode atau produk yang inovatif.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian dan ketangguhan ekonomi nasional adalah melalui pengembangan, pematapan sikap, perilaku dan kemampuan serta minat berwirausaha. Dengan berkembangnya minat dan lahirnya wirausaha-wirausaha nasional akan menjadi penggerak roda perekonomian nasional serta memacu pertumbuhan ekonomi nasional yang pada gilirannya akan memperkuat struktur perekonomian nasional. Upaya ini perlu didukung oleh semua kalangan baik unsur pemerintah, masyarakat termasuk mahasiswa maupun dunia usaha secara terarah dan berkesinambungan.

Di Amerika ada budaya keinginan seseorang untuk menjadi bos sendiri, memiliki peluang individual, menjadi sukses dan menghimpun kekayaan, ini semua merupakan aspek yang utama dalam mendorong berdirinya kegiatan kewirausahaan. Di negara lain motivasi utama mendirikan bisnis bukan mencari uang semata akan tetapi karena faktor lingkungan yang banyak dijumpai berbagai macam perusahaan, lingkungan semacam ini sangat mendorong pembentukan kewirausahaan. Dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman pergaulan, lingkungan famili, dan sahabat. Mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya. Pendidikan formal dan pengalaman bisnis kecil-kecilan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi potensi utama untuk menjadi wirausaha yang berhasil.

Beberapa motivasi yang mendorong seseorang berwirausaha antara lain: (1) alasan keuangan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan; (2) alasan sosial, yaitu untuk memperoleh gengsi/status untuk dapat dikenal dan dihormati, agar dapat bertemu dengan orang banyak; (3) alasan pelayanan yaitu untuk memberi pekerjaan pada masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, untuk masa depan anak dan keluarga; (4) alasan pemenuhan diri, yaitu untuk menjadi atasan mandiri, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menjadi lebih produktif, untuk menggunakan kemampuan pribadi atau berprestasi.

b. Cara Menumbuhkembangkan Kewirausahaan di kalangan mahasiswa

Menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat dilaksanakan melalui:

1. Kurikulum Perguruan Tinggi. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum perguruan tinggi perlu dimasukkan mata kuliah kewirausahaan pada program studi. Dengan dicantumkan dalam kurikulum pada program studi, maka secara kurikuler para mahasiswa dapat belajar tentang berbagai teori dan pengetahuan serta ketrampilan kewirausahaan yang dapat dijadikan bekal dalam menekuni dan terjun ke dunia kewirausahaan baik selama menjadi mahasiswa dan terutama setelah mereka menyelesaikan studi.
2. Program Belajar Bekerja Terpadu (PBBT) yaitu suatu program pendidikan yang memadukan belajar dan bekerja dengan cara memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sebagai layaknya karyawan dalam dunia kerja (khususnya UKM). Program ini diperuntukkan bagi mahasiswa S1 yang telah selesai semester VI atau lebih, dengan waktu tiga sampai dengan enam bulan. Dalam program ini mahasiswa bekerja di suatu perusahaan dan mendapat kompensasi keuangan serta bantuan lainnya seperti transport, pemondokan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh perusahaan atau sponsor. Mahasiswa peserta program ini jika sudah selesai diberi surat keterangan

bekerja dari perusahaan, dan akan dikembalikan ke perguruan tinggi asal sebelum berakhir masa programnya jika mahasiswa tersebut melanggar peraturan yang berlaku dalam perusahaan tempat ia bekerja. Program ini berbeda dengan magang atau praktek kerja lapangan karena bersifat sukarela dan selektif (mahasiswa mengajukan permohonan dan menempuh seluruh proses seleksi) dan tidak harus terkait pada suatu mata kuliah.

Untuk mengembangkan Program Belajar Bekerja Terpadu perlu pelatihan bagi mahasiswa oleh Kantor Menteri Negara, Koperasi dan UMKM. Pendanaan pihak ketiga selain Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, misalnya PLN, Telkom, Departemen Sosial. Disamping itu juga dengan penguatan lembaga pendamping mahasiswa Program Belajar Bekerja Terpadu.

3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai Laboratorium Mahasiswa

Menurut data dari Disperindagkop DIY jumlah UMKM yang ada di Propinsi ini sekitar 400.000 UMKM termasuk industri kecil. Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menghadapi persaingan yang lebih kompetitif, sehingga harus memiliki modal sebagai berikut: (1) kemauan atau minat. Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, misalnya berminat menjadi wirausaha. Dengan minat yang tinggi tersebut maka benturan, halangan atau juga rintangan yang dialami dapat dikalahkan; (2) keberanian. Keberanian disini adalah sikap berani untuk memulai merubah pola pandang dan pola pikir yang akhirnya akan melandasi sikap kuat untuk berwirausaha; (3) kreativitas, kunci atau modal utama orang yang hendak terjun dalam usaha ini harus kreatif dan inovatif terhadap hasil produk maupun untuk melangkah ke pemasaran; (4) semangat. Semangat adalah nafsu untuk bekerja, berjuang dan bertindak atau melakukan sesuatu yang berlandaskan kekuatan, kegembiraan, serta gairah batin. Orang yang bersemangat adalah orang yang kuat, berniat untuk mengalahkannya segenap tantangan dan halangan yang menghadang di depannya. Tanpa semangat tinggi, seseorang yang hendak melaksanakan usaha hanyalah laksana sayur kurang garam, terasa hambar dalam usahanya; (5) materi (uang). Uang memang hal yang penting dalam usaha ini, namun jumlahnya yang besar tidak

terlalu dipentingkan dalam usaha khususnya industri kecil maupun UMKM. Keberadaan uang hanyalah merupakan pelengkap usaha tersebut mengingat modal utama dalam UMKM adalah : minat, keberanian, kreativitas dan semangat.

Antara UMKM dengan Perguruan Tinggi saling membutuhkan, sehingga perlu dibangun kerjasama yang baik. Kebutuhan UMKM terhadap Perguruan Tinggi antara lain: (a) laboratorium. Dengan adanya laboratorium ini akan mempermudah UMKM mengetahui hasil-hasil dari produknya, misalnya dari produk Virgin Coconut Oil (VCO), ingin tahu secepatnya kandungan yang terdapat dalam minyak, berapa asam larutan, asam kaproat, asam linoleat dan sebagainya. Namun juga sebaliknya, UMKM dapat juga disebut sebagai laboratoriumnya mahasiswa karena tidak sedikit mahasiswa yang melakukan praktek di UMKM sebagai contoh Kuliah Kerja Nyata (KKN); (b) skill. Dalam keberadaannya ternyata UMKM juga sangat membutuhkan tenaga dari Perguruan Tinggi yang telah terampil membantu mengembangkan produk-produknya.

Perguruan tinggi juga telah banyak bekerjasama dalam pengembangan UMKM seperti pada pembuatan VCO, telah di kirim beberapa mahasiswa untuk berlatih membuat minyak tersebut yang pada waktu itu masyarakat belum banyak mengenal tentang manfaatnya. Kendalanya adalah kadang-kadang teori dan praktek berbeda. Manfaat yang dapat dipetik oleh UMKM, diantaranya terjadi kerja sama yang baik dengan mahasiswa. Banyak Mahasiswa dari luar daerah ikut memasarkan produk, membantu proses produksi sehingga mendapatkan hasil berkualitas dan melalui penelitian ilmiah. Mahasiswa juga banyak mendapat manfaatnya karena dapat melakukan penelitian yang telah tersedia bahan-bahannya tanpa harus mencari sendiri.

4. Pendirian Koperasi Mahasiswa

Menurut UU Koperasi no.25 tahun 1992, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Fungsi dan peran koperasi adalah sebagai berikut: (1) membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya; (2) berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat; (3) memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya; (4) berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Peran koperasi dalam perekonomian nasional, meskipun belum pada tingkat yang tinggi, dewasa ini menunjukkan arah yang jelas. Koperasi semakin dipacu dengan kegiatan usahanya pada berbagai sektor, kegiatan koperasi yang dikelola saat ini telah mencakup bidang produksi, pengolahan, industri kecil, distribusi barang dan jasa serta kerajinan rakyat.

Wirausaha koperasi merupakan orang yang mempunyai kemampuan dan kemauan inovasi atau mendapatkan strategi bagi pengembangan koperasi, sehingga diharapkan koperasi akan mempunyai keunggulan bersaing dari badan usaha lain yang menjadi pesaingnya.

Dalam kegiatan kampus perlu ditumbuhkembangkan koperasi mahasiswa. Dengan didirikan koperasi mahasiswa, maka secara praktek para mahasiswa dapat belajar tentang berbagai pengetahuan dan ketrampilan usaha yang dapat dijadikan bekal dalam menekuni dan terjun ke dunia kewirausahaan baik selama menjadi mahasiswa dan terutama setelah mereka menyelesaikan studi.

5. Kerja Sampingan bagi Mahasiswa

Mahasiswa umumnya sudah sering mendengar jargon "Bisa, karena terbiasa". Mahasiswa bisa cepat menyesuaikan diri dengan dunia kerja jika sebelumnya sudah terbiasa bekerja. Hal inilah yang menginspirasi banyak mahasiswa untuk mencari kerja sampingan saat masih kuliah. Di antara mereka ada yang kerja sampingan sesuai dengan bidang studi yang diambil, misalnya mahasiswa Sastra Inggris yang mengajar bahasa Inggris di sebuah lembaga kursus bahasa. Tetapi ada juga mahasiswa yang kerja sampingannya sama

sekali tidak ada hubungan dengan bidang ilmu mereka, misalnya mahasiswa Hukum yang memilih kerja sampingan sebagai model.

Ada banyak alternatif pekerjaan yang bisa dilakukan seorang mahasiswa sambil kuliah, misalnya pengajar privat, penerjemah, fotografer, jurnalis, model, pedagang, desainer, penyiar radio, instruktur olah raga, penulis, programmer, teknisi komputer, pemandu wisata, *Master of Ceremony* atau MC, terlibat dalam kepanitiaan sebuah *event organizer*, dan lain sebagainya.

Beberapa jenis kerja sampingan yang bisa dilakukan mahasiswa antara lain: (1) kerja sampingan dengan *background* ilmu yang dipelajari di bangku kuliah, misalnya menjadi pengajar bahasa dan penerjemah bagi mahasiswa sastra, menjadi teknisi komputer bagi mahasiswa ilmu komputer, menjadi reporter bagi mahasiswa jurnalis, dan lain sebagainya; (2) kerja sampingan yang didasarkan pada bakat dan keahlian, misalnya seorang mahasiswa bidang kajian ilmu sejarah bisa menjadi penulis jika ia memang berbakat, atau seorang mahasiswa hukum yang menjadi model karena merasa memiliki bakat di bidang tersebut; (3) kerja sampingan karena ada peluang dan kesempatan, biasanya jenis kerja sampingan ini tak mengenal keahlian ataupun bidang kajian tertentu, misalnya seorang mahasiswa yang menjadi pedagang pulsa, atau yang menjadi tenaga *freelance* pada sebuah *event organizer*.

Biasanya jika mahasiswa sudah melakukan satu jenis pekerjaan akan mudah untuk mencoba pekerjaan lainnya. Masa kuliah adalah saat yang tepat untuk mengeksplorasi bakat, keahlian, serta kemampuan pada berbagai bidang pekerjaan. Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh jika memutuskan untuk bekerja sejak masih di bangku kuliah, salah satunya bisa memperoleh tambahan uang saku, bahkan tidak jarang hasil dari kerja sampingan yang dilakukan bisa digunakan untuk membiayai kuliah sendiri. Selain keuntungan finansial, kerja sampingan dapat dijadikan ajang "pemanasan" sebelum terjun ke dunia kerja. Bekerja sampingan juga dapat dijadikan batu loncatan untuk mencapai cita-cita, misalnya bekerja sampingan sebagai model agar kelak bisa menjadi bintang sinetron dan pemain film, atau menjadi penyiar radio agar bisa menjadi pembawa acara di televisi. Para mahasiswa yang kerja sampingan

sambil kuliah biasanya adalah orang-orang yang memiliki visi ke depan, mereka tidak mau berpangku tangan, mereka orang-orang yang aktif.

Upaya menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa ini untuk: (1) meningkatkan kualitas daya saing alumni dalam pasar kerja; (2) memfasilitasi mahasiswa dalam hal menemukan karir di dunia kerja; (3) membangun dan mengembangkan mahasiswa atau calon alumni sebelum terjun ke dunia kerja; (4) memberikan pengalaman berwirausaha; (5) mengurangi masa tunggu lulusan; (6) memperpendek masa penyesuaian saat bekerja; (7) membina calon "pemimpin" di dunia usaha atau pencipta kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko. Kewirausahaan pada dasarnya adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang maksimal.
2. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan adalah sebagai berikut: (1) memiliki komitmen yang tinggi dan tekad yang kuat; (2) berambisi untuk mencari peluang; (3) memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak mudah putus asa; (4) percaya diri yang kuat; (5) memiliki kreativitas yang tinggi; (6) memiliki kemampuan melihat masa depan dengan perencanaan yang tepat; (7) tahan terhadap resiko dan ketidakpastian; (8) memiliki kemampuan memimpin orang banyak. Sedangkan beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan kewirausahaan adalah sebagai berikut: (1) tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha;

- (2) kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan; (3) kurang dapat mengendalikan keuangan; (4) perencanaan yang kurang tepat; (5) lokasi dan peralatan yang kurang memadai; (6) sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha; (7) ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.
3. Berbagai upaya yang dapat ditempuh untuk menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa adalah: (1) dicantumkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum setiap program studi di perguruan tinggi yang secara kurikuler wajib diikuti oleh semua mahasiswa; (2) pengembangan Program Belajar Bekerja Terpadu yaitu program pendidikan yang memadukan belajar dan bekerja seperti karyawan dalam dunia, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir; (3) kerjasama dengan UMKM; (4) pendirian Koperasi Mahasiswa; dan (5) pelaksanaan kerja sampingan mahasiswa baik sesuai dengan bidang ilmunya atau sesuai dengan bakat dan hobinya meskipun tidak sesuai dengan bidang ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buchari Alma 2006, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung

Mas'ud M, 2005, *Kewirausahaan*, BPFE, Yogyakarta.

Panji A dan Djoko S, 2002, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, Bineka Cipta, Jakarta.

Rani Kusawara, 2007, *Bisnis Sampingan untuk Mahasiswa*, Trans Media Pustaka, Jakarta.

Suryana, 2003, *Kewirausahaan*, Salemba Empat, Jakarta.

Sutrisno Wibowo, 2007, *Makalah CDM- UMY dan Program Belajar Bekerja Terpadu, Seminar Pengembangan Diri Mahasiswa*, UMY.